

POLITIK KEBANGSAAN

Netralitas dan Rekonsiliasi



Ahmad Aminuddin, S.Sos., M.Si.
Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom.
Gatut Setiadi, M.Pd.



POLITIK KEBANGSAAN

Netralitas dan Rekonsiliasi

Penulis

Ahmad Aminuddin, S.Sos., M.Si.

Nurma Yuwita, S.Sos., M.I.Kom.

Gatut Setiadi, M.Pd.

ISBN:

978-623-6648-11-7

Layout dan Desain

Gatut Setiadi, M.Pd.

Editor

Gatut Setiadi, M.Pd.

Tahun Terbit:

2020

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,

Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas ijin dan rahmad-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ajar “Politik Kebangsaan: Netralitas dan Rekonsiliasi” ini. Buku ini dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah “Kajian Budaya Pesantren”. Masih terbatasnya referensi buku-buku tentang Kajian Budaya Pesantren yang dapat diakses mahasiswa di perpustakaan, dan sulitnya mahasiswa mendapatkan buku-buku referensi di toko buku (faktor jangkauan), mendorong penulis untuk menyusun buku ajar ini.

Buku ini diharapkan dapat membantu memperlancar proses belajar mengajar dan menjadi salah satu buku pegangan bagi mahasiswa atau rekan pengajar dan juga pembaca lainnya yang mempunyai minat dan konsentrasi pada kajian budaya pesantren. Penulis memiliki tujuan, dengan tersusunnya buku ini, mampu menjadikan motivasi untuk selalu mengembangkan dan memperluas khasanah kelimuawan. Maka itu buku ini terdiri dari uraian konsep yang tertuang dalam setiap bab demi bab. Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa, rekan-rekan pengajar dan Universitas Yudharta Pasuruan yang telah memberikan semangat dan fasilitasi, hingga buku ajar ini dapat tersusun.

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
DAFTAR ISI	3
BAB I KIAI DAN PONDOK PESANTREN	4
BAB II POLITIK KEBANGSAAN.....	18
BAB III NETRALITAS DI TAHUN POLITIK	22
BAB IV KONSTRUKSI NETRALITAS.....	25
BAB V REKONSILIASI KIAI.....	36
BAB VI NASKAH KEHIDUPAN DAN POLA BUDAYA.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42



BAB I

KIAI DAN PONDOK PESANTREN

1. Hakikat Kiai

Menurut Ziemek dalam Soebahar (2013) Kata-kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kiai merupakan makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Gelar kiai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan. Sebutan kiai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut Ulama Islam di daerah Jawa.

Horikoshi menganggap bahwa fungsi keulamaan dari kiai dalam dilihat dari 3 aspek yaitu: (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah; (2) sebagai pengajar dan pendidik; (3) sebagai ahli dan penguasa hukum

Islam. Lebih lanjut Dhofier menegaskan bahwa kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya apabila pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan kiai-nya.

Pengaruh kiai digambarkan Ziemek sebagai sosok kiai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kiai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukan itu, kiai dapat disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperanan penting dalam suatu proses perubahan sosial.

Pengaruh kiai pesantren besar, daya motivasi mereka dikalangan penduduk pedesaan acapkali berdasarkan kekuatan kharismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan

mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan kiai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk mempengaruhi pembentukan opini dan kehendak di kalangan penduduk.

2. Pondok Pesantren

Sebuah pondokpesantrenpada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kiai menurut Dhofier dalam Arifin (1993, h.6).

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan pada kesederhanaan bangunan menurut Ziemek dalam Arifin (1993, h.6).

Dalam sejarah pertumbuhannya pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok pesantren khusus

perempuan dimana dengan perkembangan tersebut pihak pimpinan pondok menetapkan peraturan yang keras untuk memisahkan pondok perempuan dan pondok laki-laki. Beberapa pesantren besar yang menerima santri laki-laki dan perempuan, memilahkan pondok-pondok berdasar jenis kelamin dengan peraturan yang ketat dimana para santri tidak dapat berhubungan satu dengan yang lain kecuali dengan kawan sejenisnya menurut Oepen dan Karcher dalam Arifin (1993, h.6).

Hasil penelitian LP3ES di Bogor Jawa Barat telah menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren yaitu :

(1) Pola Pertama

Terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

(2) Pola Kedua



Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

(3) Pola Ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok (asrama) dengan sitem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

(4) Pola Keempat

Pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, tokoh koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

(5) Pola Kelima

Dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid, rumah kiai atau ustad, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti : (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3)

ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6) rumah penginapan tamu (ruang tua santri atau tamu umum), (7) ruang operation dan sebagainya.

Pondok pesantren dari hasil penelitian LP3ES diatas, yang dilaksanakan di Bogor, Jawa Barat, ternyata memiliki tipologi yang sama dengan pola pondok pesantren lainnya di Indonesia, termasuk di Jawa Timur menurut Ziemek dalam Arifin (1993, h.7).

3. Biografi Kiai Sholeh

Kiai Sholeh panggilan dari KH. Sholeh Bahrudin adalah putra pertama dari sebelas bersaudara putra dari pasangan KH. Bahrudin dan Ny. Siti Shofurotun. Dilahirkan di desa Carat Gempol Pasuruan, tanggal 9 Mei 1953 M. Pada tahun 1985 beliau mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren *Ngalah*. Sebagai Pendiri dan ketua umum Yayasan Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan beliau juga menjabat sebagai musytasar NU cabang Pasuruan 2006 - 2010 M. Dalam menjalankan amanah, beliau sebagai pendiri dan pengasuh mempunyai prinsip atau motto *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama manusia.

Lembaga pendidikan yang didirikan adalah mulai PAUD sampai Universitas. Tujuan dan harapannya adalah untuk mencerdaskan bangsa dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila.

Kebesaran Kiai Sholeh dan pesantrennya tak lepas dari teladan ayah yang sekaligus menjadi gurunya, yakni KH. Mohammad Bahrudin Kalam. Keteladanan yang diajarkan adalah tidak boleh membedakan manusia satu sama lain, harus bersikap netral terhadap sesama manusia.



Gambar 1: Kiai Sholeh
Sumber: Pondok Pesantren Ngalah

Kiai Sholeh merupakan salah satu kiai yang nasabnya bersambung kepada Nabi Muhammad.

Silsilah Kiai Sholeh adalah sebagai berikut:

- 1) KH. Sholeh Bahruddin
- 2) KH. Muhammad Bahruddin
- 3) Kyai Kalam
- 4) Nyai Salimah
- 5) Kyai Sulaiman
- 6) Kyai Hasan Besari
- 7) Kyai Ya'qub
- 8) Kyai Muhammad Besari
- 9) Kyai Anom Besari
- 10) Kyai Ageng Abd. Rosyid
- 11) Kyai Pangeran Santri
- 12) Joko Tingkir
- 13) Mbah Bin Sulton Hadi Abdullah (Pangeran Pandan Arum)
- 14) Mbah Bin Sayid Maulana Ishaq
- 15) Mbah Bin Jamaluddin Khusain
- 16) Mbah Bin Abdullah Khon
- 17) Mbah Bin Amar Abdullah
- 18) Mbah Bin Alwi



- 19) Mbah Bin Muhammad
- 20) Mbah Bin Alwi
- 21) Mbah Bin Sayid Abdullah
- 22) Mbah Bin Sayid Ahmad Muhajir
- 23) Mbah bin Sayid Hasan Bisri
- 24) Mbah Bin Tsakifirumi
- 25) Mbah Bin sayid Ali Uroidi
- 26) Mbah Bin Ja'far Sodiq
- 27) Mbah Bin Sayid Muhammad Bakir
- 28) Mbah Bin Sayid Jainul Abidin
- 29) Sayyidina Khusain
- 30) Saidatina Fatimatuz Zahro Binti Sayyidina
Rosulillah
- 31) Sayyidina Muhammad Rosuillah SAW.

Selama menjadi santri Kiai Sholeh tidak hanya nyantri pada satu guru saja tapi beberapa guru, diantaranya:

- 1) KH. Bahruddin Kalam : Carat Gempol Pasuruan
Jatim
- 2) KH. Qushaeri : Mojosari Mojokerto Jatim
- 3) KH. Syamsudin : Mojosari Mojokerto Jatim

- 4) KH. Bahri : Sawahan Mojosari Mojokerto
Jatim
- 5) KH. Jamal : Batho'an Mojo Kediri Jatim
- 6) KH. Musta'in : Peterongan Jombang Jatim
- 7) KH. Iskandar : Kandangan Ngoro Jombang Jatim
- 8) KH. Muslih : Mranggen Semarang Jateng
- 9) KH. Munawir : Tegal Arum Kertosono Nganjuk
Jatim

Pada tahun 1984 setelah *manjing suluk* (mendalami ilmu thoriqoh) pada KH Munawir Kertosono, Kiai Sholeh mendapat amanah dari Kiai Munawir dan ayahnya, Kiai Bahruddin untuk mendirikan pondok pesantren. Inti dari amanah tersebut adalah Kiai Sholeh diperintah untuk mencari tempat untuk mendirikan pondok pesantren.

Pada akhir tahun 1984 Kiai Sholeh berhasil menemukan tempat yang sesuai seperti apa yang diamanahkan oleh gurunya. Tepatnya di desa Sengonagung kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Kemudian didirikanlah Pondok Ngalah oleh Kiai sholeh pada tanggal 30 Agustus 1985

Masehi atau bertepatan dengan Jum'at Pahing bulan 14 Dzulhijjah 1405 Hijriyah.

Awalnya setelah diresmikan, Pondok Pesantren Ngalah memiliki beberapa santri yang dibawa oleh pengasuh dari pondok ayahnya di Carat Gempol Pasuruan. Pada saat itu belum ada *gutean* (tempat semacam asrama untuk istirahat santri), maka dibangunlah *gutean* tersebut seadanya dari bambu untuk istirahat.

Kemudian pada tahun 1986 dengan gotong-royong masyarakat sekitar didirikanlah bangunan berlantai dua dengan jumlah 4 kamar sebagai tempat tidur santri putra yang kemudian disebut asrama A (A.1 A.2 A.3 A.4). Santri putri pun mulai banyak yang mengaji dan belajar, tidak lama kemudian berdirilah asrama B dengan jumlah kamar pertama kali 2 lokal yaitu B.1 dan B.2 yang kini menjadi kantor pusat putri.

Setelah tahun demi tahun berganti, pondok Ngalah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Ini ditandai dengan bertambahnya santri dari setiap tahunnya. Sampai saat ini Pondok Pesantren memiliki 15 asrama, mulai asrama A sampai asrama O.

Kini pesantren Ngalah telah berdiri dengan gagah dan masih akan melakukan berbagai pengembangan dibidang pendidikan. Berikut jenjang pendidikan Pesantren Ngalah yang saat ini berada dibawah naungan Yayasan Darut Taqwa.Yayasan Darut Taqwa Berdiri 01 Agustus 1977, dengan 2 macam pendidikan, yaitu :

1) Pendidikan Formal

- a. RA Darut Taqwa Berdiri: tahun 1995
- b. MI Darut Taqwa Berdiri: tahun 1990
- c. MTs. Darut Taqwa 02 Berdiri: tahun 1987
- d. SMP Bhinneka Tunggal Ika (BTI) Berdiri: tahun 2010
- e. MA Darut Taqwa Berdiri: tahun 1989. Jurusan: IPA, IPS dan Bahasa
- f. SMA Darut Taqwa Berdiri: tahun 1999. Jurusan: IPA, IPS dan Bahasa
- g. SMK Darut Taqwa Berdiri: tahun 2010. Jurusan: TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), MM (Multimedia), MO (Mekanik Otomotif), TKR (Teknik Kendaraan Ringan)



h. Universitas Yudharta Pasuruan Berdiri: tahun 2002. Fakultas/Jurusan: Teknik (Sipil, Mesin, Industri, Informatika), Pertanian (Teknologi Hasil Pertanian, Teknologi Hasil Perikanan, Agrobisnis), Ilmu Sosial dan Politik (Ilmu Administrasi Bisnis, Ilmu Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi), Psikologi (Ilmu Psikologi), Agama Islam (Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Ekonomi Islam, Program Ekstensi).

2) Pendidikan Non Formal :

- a. Madrasah Diniyah Darut Taqwa. Tahun Berdiri: tahun 1985. Jenjang Pendidikan: Kanak-kanak, Ibtida'iyah (1-6), Wusthiyah (1-3), Mu'allimin/Muallimat (Jurusan Lughoh dan Syari'ah 2 tahun/4 semester);
- b. Madrasatul Qur'an (MQ) Metode Ngalah;
- c. Thoriqoh Naqsabandiyah Qodiriyah Kholidiyah Wal Qodiriyah.

Motto Pesantren Ngalah: **المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ**



“Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur yang Baik dan Mengambil Nilai-Nilai Baru yang Lebih Baik”

Visi Pondok Pesantren Ngalah sebagai berikut :

“Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa Rohmatal Lil-Alamin”.

Untuk misi pondok pesantren Ngalah sebagai berikut :

1. Menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
2. Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren.
3. Mengimplementasikan nilai-nilai moral Pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan.



BAB II

POLITIK KEBANGSAAN

Politik bukan dunia kelim bagi seorang kiai maupun hamba-hamba *'alim* lainnya. Politik bagi kiai merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dan dijadikan perantara atau *washilah* menyejahterakan rakyat lewat kepemimpinan. Kiai mengembangkan ilmu pengetahuan politik lewat literatur *fiqih siyasah*, *kaidah fiqih*, dan sejarah Islam (*tarikh*).

Politik Kebangsaan merupakan sikap patriotisme dan nasionalisme yang seharusnya menjadi rujukan warga Nahdliyin untuk kembali pada gerakan politik untuk membangun bangsa dan menata masyarakat Indonesia. Politik kebangsaan yang dimaksud disini adalah bahwa kiai berkewajiban menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjaga ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang sudah final dan tetap menjadi pedoman bagi rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Rofi'i, 2019).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa politik kebangsaan kiai adalah sikap patriotisme dan nasionalisme yang menjadi rujukan kiai untuk membangun bangsa dan menata masyarakat Indonesia kembali pada waktu pemilu dan pasca pesta demokrasi. Kiai berkewajiban menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjaga ideologi Pancasila guna melakukan netralitas di masa pemilu dan melakukan rekonsiliasi politik pasca pesta demokrasi agar ketegangan politik dimasyarakat kembali seperti semula.

Pesan Politik Kebangsaan Kiai

Kiai memiliki tanggung jawab politik yakni politik kebangsaan. Menurut Kiai Sholeh, politik kebangsaan adalah menghormati sesama manusia "*nguwongno wong*" sehingga menumbuhkan kedamaian dan ketentraman dalam politik. Kepedulian kiai terhadap politik diwujudkan dalam peran politik tingkat tinggi, yakni politik kebangsaan. Politik kebangsaan merupakan sikap patriotisme dan nasionalisme yang seharusnya menjadi rujukan setiap orang untuk lebih

mengedepankan kepada unsur kemanusiaan demi perdamaian dan kesejahteraan rakyat. Politik kebangsaan merupakan cermin moderatisme dalam politik, yang menitikberatkan pada bangsa dan agama.

Politik kebangsaan kiai merupakan rujukan masyarakat atau para jamaah yang mengikutinya. Kiai berkewajiban menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjaga ideologi Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yang sudah final dan tetap menjadi pedoman bagi rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Pesan politik kebangsaan kiai memiliki otoritas yang tinggi di masyarakat dan dapat menaungi serta mengotrol tindakan masyarakat sehingga bisa menjadi agen netralitas ketika pemilu dan agen rekonsiliasi pasca pemilu. Kiai memiliki otoritas yang tinggi di masyarakat dan dapat menaungi serta mengotrol tindakan masyarakat sehingga bisa menjadi agen netralitas dan rekonsiliasi.

Kiai Sholeh berjanji menjaga kedamaian NKRI sesuai dengan bidangnya, yakni dengan cara mengikuti

semua keputusan dari pemerintah dan tidak akan pernah melakukan benturan dengan pemerintah.



BAB III

NETRALITAS DI TAHUN POLITIK

1. Esensi Netralitas di Tahun Politik

Dalam konteks keilmuan, pencarian makna netralitas akan selalu terkait dengan obyektivitas cara pandang. Dalam kaitan ini, kebenaran obyektivitas ilmu hanya dapat dinilai ketika unsur-unsur subjektivitas ilmu tersebut tidak mempengaruhinya atau tidak masuk sebagai salah satu unsur dari bangunan teori-teorinya. Disini jelas bahwa ilmu pengetahuan akan dikatakan objektif apabila ia terlepas dari unsur-unsur lain di luar dirinya, termasuk nilai (*value free*). Begitu ilmu terbebas dari nilai atau unsur-unsur lainnya, maka ilmu dalam keadaan posisi netral, karena ia tidak memihak kepada sesuatu apapun kecuali pada dirinya sendiri (*independent*). Objektif artinya bahwa data dapat tersedia untuk penelaahan keilmuan tanpa ada hubungannya dengan karakteristik individual dari seorang ilmuwan. Bebas nilai berarti dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subjek

peneliti mengambil jarak dengan semesta dengan bersikap imparisial netral.

Menurut Agus Mulya Karsona (2016) menjelaskan bahwa berdasarkan analogi terhadap netralitas keilmuan, hakikat akan obyektivitas selalu bermuara pada kondisi netral, maka jelas bahwa substansi netral adalah tidak memihak. Sejatinya, kondisi tidak memihak akan terpenuhi jika berada di luar sistem dan tidak memberikan ruang akan intervensi kepentingan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa esensi dari netralitas di tahun politik adalah tidak memihak kepada salah satu golongan, kelompok, maupun partai politik tertentu dan mereka berada diluar sistem serta tidak memberikan ruang akan intervensi kepentingan dalam tahun politik.

2. Netralitas Kiai

Ditahun ini, panggung politik tidak hanya menyuguhkan manuver politik tokoh dan partai politik, tetapi juga peranan kiai yang juga mengambil bagian dalam pesta demokrasi tersebut. Salah seorang

kiai yang memiliki netralitas dalam berpolitik adalah K.H. Sholeh Bahrudin yang lebih dikenal dengan nama Kiai Sholeh, beliau adalah pemangku pondok pesantren “Ngalah” Purwosari Pasuruan. Bukti netralitasnya adalah tidak adanya keberpihakan beliau terhadap salah satu bakal calon pemimpin, dan beliau juga tidak mengarahkan kepada para jamaah serta santrinya untuk memilih salah satu bakal calon presiden dan wakil presiden. Kiai Sholeh memberikan kebebasan penuh terhadap jamaah dan santrinya untuk menentukan pilihannya dalam pesta demokrasi, baik dalam pemilihan legislatif (pileg) maupun pemilihan presiden (pilpres). Beliau juga memberikan saran bahwa akan lebih baik jamaah dan para santri untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Bentuk netralitas Kiai Sholeh juga diwujudkan dalam suatu hal yakni tidak memperbolehkan putra dan menantunya untuk ikut serta dalam politik praktis, akan tetapi Kiai Sholeh memberikan kebebasan penuh kepada *jamaah* dan santrinya untuk berlaga dalam politik praktis sebagai bentuk aspirasi berdemokrasi di Indonesia.



BAB IV

KONSTRUKSI NETRALITAS

1. Makna Netralitas Kiai

Kiai Sholeh menjelaskan bahwasannya netralitas adalah *bolo sekabeh tanpa membedakan semua partai. Netral itu pro kabeh tanpa membedakan*. Tujuan dari netralitas Kiai Sholeh adalah agar tidak terjadi benturan sama dosen, guru, *ustad*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, *jamaah* dan wali santri. Menurut Kiai Sholeh sekecamatan Purwosari pondok yang *buyar* (sudah tidak ada pondoknya lagi, yakni santrinya sudah tidak ada lagi) itu ada 10 pondok pesantren. Kiai Sholeh tidak ingin pondok pesantren Ngalah mengalami hal seperti itu. Maka dari itu, sikap netral diambil oleh Kiai Soleh guna menyikapi hal tersebut. Kiai Sholeh lebih memilih netral dalam berpolitik, karena menurut beliau prinsip politik adalah "*Tidak ada kawan abadi, tidak ada lawan abadi, yang ada hanyalah kepentingan pribadi*".



Gambar 2: Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)

2. Konsep Netralitas Kiai

Konsep netralitas Kiai Sholeh adalah *ummatan washaton* (moderat) yakni luas, *luwes*, dan ramah. Maksudnya adalah bisa selalu terbuka untuk menerima dan merangkul siapapun saja dan dapat memberikan solusi persoalan dalam kehidupan ini, cakrawala berfikirnya jauh kedepan jauh kebelakang dan selalu mendahulukan kepentingan umat, serta rela berkorban



demikianlah kerukunan dan keharmonisan antar manusia.

Harapan dari Kiai Sholeh adalah beliau bisa menjadi publik figur atau ulama' yang bisa mencerminkan dan berperilaku sebagai seorang sufi yang bisa mengayomi umat manusia agar tercipta rasa tentram, bahagia, sejuk, dan damai serta bisa menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan antar sesama.

Menurut Kiai Sholeh sikap moderat ini sudah sesuai dengan dasar-dasar sikap *kemasyarakatan* NU yang tercakup dalam nilai-nilai universal sebagai berikut: Pertama, *tawassuth* (moderat) dan *I'tidal* (adil), yaitu sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat memihak. Kedua, *tasammuh* (toleran), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan (terutama yang bersifat *furu'iyah*), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.



Ketiga, *tawazun* (seimbang), yakni menyeimbangkan pengabdian kepada Allah, manusia, dan lingkungan.

Sikap moderat dapat menjadikan persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga dan tidak akan terjadi pertikaian antarumat manusia. Selain itu Kiai Sholeh melaksanakan netralitas sebagai implementasi dari Pancasila sebagai dasar negara yakni pada sila ke 3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Sila ketiga ini menggambarkan sebuah kehidupan yang rukun, damai, saling berdampingan dalam bingkai keanekaragaman bangsa-nya dengan dilandasi persatuan serta kebersamaan, sebagaimana perintah Allah dalam surat ali-Imron ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعاً وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَاناً.

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara”.
(Qs. Ali ‘Imron: 103)*



3. Upaya Mewujudkan Netralitas dalam Masyarakat

Upaya yang di lakukan oleh Kiai Sholeh guna untuk menjaga hubungan yang baik dengan santri, wali santri, jama'ah dan masyarakat sehingga terbentuk sikap netralitas di implementasikan dengan cara:

- 1) Yayasan Darut Taqwa dibawah bimbingan Kiai Sholeh berkomitmen menegakkan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan atas pancasila.

Menurut Kiai Sholeh, pancasila mengandung nilai-nilai universal dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” telah disepakati sebagai konsensus nasional untuk menjadi dasar NKRI dan payung kehidupan bersama dalam berbagai perbedaan, seperti perbedaan dalam pilihan partai politik. Kiai Sholeh mengatakan bahwasannya pancasila dijadikan sebagai asas yayasan Darut Taqwa untuk selama-lamanya. Kiai Sholeh selalu mewariskan kepada santrinya agar tetap berepegang teguh kepada pancasila sampai akhir hayatnya nanti. Karena pancasila merupakan warisan leluhur kita,

yakni para pendiri bangsa, dan telah ditetapkan sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk dijadikan pedoman bagi setiap warga negaranya dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi pertiwi ini. Untuk itu Darut Taqwa sebagai Yayasan Pendidikan yang terletak di Dusun Pandean Desa Sengonagung Purwosari Pasuruan akan selalu berwawasan *Rahmatan lil 'Alamin* dan berasaskan Pancasila untuk selama-lamanya.

- 2) Kiai Sholeh mendukung sistem demokrasi dan proses demokratisasi sebagai mekanisme politik kenegaraan, dengan cara:
 - a. Kiai Sholeh memberikan kebebasan penuh terhadap jamaah dan santrinya untuk menentukan pilihannya dalam pesta demokrasi, baik dalam pemilihan legislatif (pileg) maupun pemilihan presiden (pilpres).
 - b. Kiai Sholeh memperbolehkan santri dan *jamaah* untuk terjun langsung ke panggung politik guna mengikuti ajang demokrasi dan ikut serta



berlaga dalam politik praktis sebagai bentuk aspirasi berdemokrasi di Indonesia.

- c. Kiai Sholeh memberikan saran kepada santri dan *jamaah* bahwa akan lebih baik untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, jangan sampai *golput* (tidak memilih).
- 3) Di tahun politik, Kiai Sholeh lebih mengedepankan kedamaian, toleransi, dan kebersamaan di tengah perbedaan pilihan politik. Guna menciptakan hal tersebut, Kiai Sholeh menyikapi perbedaan ditahun politik, dengan cara:
- a. Mempersilahkan kepada semua dosen, guru, *ustad*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah* memilih partai manapun dan capres cawapres manapun dengan aman dan damai.





Gambar 3 : Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)

- b. Kiai Sholeh beserta anak dan menantu, tidak mencoblos partai apapun guna untuk menghindari benturan dan perpecahan antara semua dosen, guru, *ustad*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah*
- c. Kiai Sholeh mensosialisasikan melalui pengajian yang diasuhnya seperti pengajian *seninan*, *selosoan*, *manaqiban*, dan *dzikrul ghofilin*, dengan menyatakan bahwasannya Kiai Sholeh



- netral dalam pilihan partai politik. Sehingga tidak ada calon legislatif yang meminta dukungan kepada beliau, ketika akan mencalonkan diri pada waktu pemilihan umum.
- d. Kiai Sholeh tidak memperbolehkan anak dan menantu untuk terjun langsung ke panggung politik agar tidak terjadi perbedaan pilihan partai politik dengan dosen, guru, *ustad*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah*. Akibatnya, jika berbeda pilihan partai politik akan terjadi pertikaian dan permusuhan.
- e. Melakukan salat *lidafil bala'* (salat meminta dijauhkan dari malapetaka) secara berjamaah setiap selesai salat *tarawih* dengan tujuan memohon kepada Allah agar negara Indonesia dijadikan negara yang aman dan damai.
- f. Pada tanggal 22 Mei 2019 bertepatan dengan *Nuzulul Qur'an* (hari turunnya *Al-Quran*) Kiai Sholeh melakukan doa bersama guna untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan bangsa Indonesia khususnya pada waktu pemilu. Doa tersebut adalah:



“Ya Allah Ya robbi Indonesia panjenengan dadosaken negara aman, damai, manfaat. Ya allah Ya robbi Pemilu panjenengan dadosaken pemilu damai, barokah, manfaat. Bibarokatil Quran wa bibarokati khotmil quran, wa bibarokati nuzulul quran. Alfatihah

- g. Kiai Sholeh juga mendoakan TNI dan Polri agar diberi kekuatan *dhohir* dan *bathin*, karena TNI dan Polri adalah aparat negara yang bisa memberikan perlindungan dan keamanan kepada bangsa Indonesia.



Gambar 4 : Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)



h. Guna mewujudkan kedamaian, Kiai Sholeh menghimbau kepada seluruh jama'ah jangan sampai ikut di adu domba, diadu domba dengan polisi, diadu domba dengan TNI. Mari bersama-sama berkewajiban ikut menyatukan bangsa dan negara Indonesia.



Gambar 5: Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)



BAB V

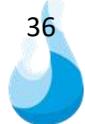
REKONSILIASI KIAI

Menurut Mahfud MD, Rekonsiliasi adalah menghentikan pertikaian politik dan kembali kepada posisi masing-masing. Rekonsiliasi merupakan proses jangka panjang untuk mengatasi permusuhan dan rasa saling tidak percaya diantara dua kelompok yang berkonflik. Rekonsiliasi adalah salah satu mekanisme transformasi konflik, di mana pihak yang berkonflik diharapkan mampu menimbulkan situasi saling melupakan dan saling memaafkan atas peristiwa konflik yang terjadi (Nutfa dan Anwar, 2014).

Upaya Rekonsiliasi Kiai

Kiai Sholeh mengimplementasikan politik kebangsaan sebagai rekonsiliasi dengan berbagai upaya, diantaranya:

1. Memberikan edukasi politik yang baik dan menanamkan rasa kebhinekaan terhadap masyarakat. Dengan begitu maka akan terbentuk kesadaran masyarakat untuk menggunakan cara-cara yang baik dalam berpolitik dan mengedepankan prinsip



- kebangsaan terhadap eksistensi NKRI.
2. Kiai Sholeh segera melakukan rekonsiliasi pasca pemungutan suara dengan cara mengajak semua pihak untuk lebih mengedepankan akhlak di dalam menyikapi permasalahan yang terjadi saat itu, serta tidak terprovokasi dengan berita-berita di media sosial.
 3. Kiai Sholeh bersama masyarakat menggelar doa bersama untuk negara Indonesia. Kiai melakukan doa bersama guna untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan bangsa Indonesia. Doa tersebut adalah: *“Ya Allah Ya robbi Indonesia panjenengan dadosaken negara aman, damai, manfaat”*.
 4. Kiai Sholeh juga mendoakan TNI dan Polri agar diberi kekuatan *dhohir* dan *bathin*, karena TNI dan Polri adalah aparat negara yang bisa memberikan perlindungan dan keamanan kepada bangsa Indonesia pasca pemilu.
 5. Guna mewujudkan kedamaian, Kiai Sholeh menghimbau kepada seluruh *jama'ah* jangan sampai ikut di adu domba, diadu domba dengan polisi, diadu domba dengan TNI. Mari bersama-sama berkewajiban ikut menyatukan bangsa dan negara Indonesia.



6. Kiai Sholeh selalu mematuhi keputusan pemerintah dan selalu menghormati serta menghargai keputusan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Beliau juga mengarahkan *jamaahnya* untuk taat terhadap keputusan pemerintah.

BAB VI

NASKAH KEHIDUPAN DAN POLA BUDAYA

Naskah Kehidupan Kiai

Kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini disebut sebagai naskah kehidupan (*life scripts*). Jiwa dan pemikiran kebangsaan Kiai sholeh dikonstruksi oleh episode masa lalu yakni naskah piagam madinah yang berisi tentang konsep kenegaraan dan kepemimpinan yang merujuk pada pemerintahan pada zaman Nabi Muhammad di Madinah.

“Masyarakat Madani” adalah sebuah konsep kenegaraan yang merujuk pada pemerintah atau Negara pada zaman Rasulullah di Madinah. Oleh sebab itu, setiap kali wacana konsep ideal sistem kenegaraan terutama dalam hubungannya dengan Islam diperbincangkan, maka orang akan selalu merujuk pada pemerintahan atau negara pada zaman Rasulullah di Madinah. Maka dari itu, Kiai Sholeh mengambil politik kebangsaan sebagai politiknya berlandaskan piagam Madinah.

Pola Budaya

Pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut” (Cronen & Pearce dalam West & Turner, 2014: 122). Menurut Cronen pola budaya berhubungan dengan nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Dalam teori CMM melalui hierarki makna dengan menggunakan piramida terbalik, konteks pola budaya merupakan konsep makro dari teori tersebut. Pola budaya yang sudah diterapkan oleh Kiai Sholeh dari pesan politik kebangsaan sebagai rekonsiliasi kiai adalah *thoriqoh*. Dalam buku sabilus salikin Kiai Sholeh menjelaskan bahwa *tharîqah* merupakan jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam melakukan perjalanannya menuju kepada Tuhan dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada *syari'ah*.

Kewajiban orang *thoriqoh* ada 6, yakni 1) dzikir, 2) mencegah hawa nafsu, 3) meninggalkan harta duniawi yang palsu, 4) mengikuti aturan agama, 5) Menjalin hubungan baik terhadap semua orang, 6) Berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Menurut Kiai

Sholeh kewajiban *thoriqoh* nomor 1 sampai 4 adalah kebutuhan spiritual (agama) sedangkan nomor 5 dan 6 adalah kebutuhan sosial (kebangsaan). Pola budaya yang sudah diterapkan oleh Kiai Sholeh dapat dilihat dari konteks *thoriqoh* yang sudah diamalkan oleh beliau melalui jalan sufi dan 3 *thoriqoh* yaitu *naqsyabandiyah*, *qodiriyah*, dan *syadiliyah* yang merupakan tujuan akhir dari semua tindakan yang telah dilakukan oleh Kiai Sholeh selama ini. Konteks *thoriqoh* merupakan konsep akhlak yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan oleh Kiai Sholeh dalam berhubungan baik kepada sesama manusia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari Kiai Sholeh bisa mendamaikan berbagai macam orang yang berlainan partai. Pola budaya dari politik kebangsaan sebagai rekonsiliasi kiai menghasilkan *thoriqoh* dengan konsep agama dan kebangsaan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Arifin, Imron. (1993). *Kepemimpinan Kiai: Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*. Malang: Kalimasahada Press.

Karsona, Agus Mulya. (2016). *Menyoal Makna Netralitas Pegawai Negeri Sipil dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara*. *Jurnal Media Hukum*. **Vol 23. No.1**.

MD, Mahfud. (2019). *Mahfud MD Ajak Semua Pihak Lakukan Rekonsiliasi Usai Pemilu* <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4613027/mahfud-md-ajak-semua-pihak-lakukan-rekonsiliasi-usai-pemilu>

MD, Mahfud. (2019). *Mahfud MD Jelaskan Makna Rekonsiliasi*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/07/11/mahfud-md-jelaskan-makna-rekonsiliasi>

Nutfa, Moh. & Anwar, Sakaria. (2015). *Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Manual Berbasis Trust*. *Jurnal Kristis*, Vol. 1, No. 1.

Rofi'i, Ahmad. (2014). *Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif Pemikiran KH. Abdul Muchith Muzadi*. *Jurnal Al-Daulah*: Vol. 4, No. 2.

Soebahar, Abd. Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Suharto. (2013). *Urgensi Komunikasi Politik Dakwah*. Jurnal Dakwah Tabligh. **Vol. 14. No.1**

West, Richard & Turner, Lynn. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Terjemah oleh Brian Marswendy*. Jakarta: Salemba Humanika.

Dokumen resmi:

Pondok Pesantren Ngalah, (2008). *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa Dalam Berbangsa dan Bernegara. Piagam Madinah*. Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.

-----, (2011). *Ensiklopedi Jawabul Masail Bermadzab Empat: Manjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional*. Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.

-----, (2012). *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thoriqoh atau Tasawuf*. Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.

Media Sosial:

*Instagram @ngalah.tv @santringalah1985
@ngalahdotnet @ngalahpresent.*



POLITIK KEBANGSAAN Netralitas dan Rekonsiliasi

Buku ini dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah Hajian Budaya Pesantren. Masih terbatasnya referensi buku-buku tentang Hajian Budaya Pesantren yang dapat diakses mahasiswa di perpustakaan, dan sulitnya mahasiswa mendapatkan buku-buku referensi di toko buku (faktor jangkauan), mendorong penulis untuk menyusun buku ajar ini. Buku ini diharapkan dapat membantu memperlancar proses belajar mengajar dan menjadi salah satu buku pegangan bagi mahasiswa atau rekan pengajar dan juga pembaca lainnya yang mempunyai minat dan konsentrasi pada kajian budaya pesantren.



Penerbit:
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Redaksi:
Jl. Heramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

